

Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Minat Belajar Siswa pada Sekolah Dasar

Andini Amalia Suwardi¹, Rusi Rusmiati Aliyyah

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, andiniamaliasuwardi@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui implemenasi kurikulum merdeka dalam mengelola minat belajar siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data melalui Teknik purposive sampling dengan melakukan survei pada setiap sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, wawancara semi terstruktur dan wawancara secara online kepada guru sekolah dasar. Analisis data menggunakan kuasi kualitatif dengan desain penelitian sederhana. Analisis menemukan empat tema utama: praktik baik, kegiatan pembelajaran, dukungan dan hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian menyimpulkan keberhasilan strategi efektif mengelola minat belajar siswa ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola minat belajar dan dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Minat Belajar, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013 (Ardianti & Amalia, 2022). Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peranan penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk membentuk perangkat pembelajaran yang mencakup perencanaan dan kegiatan pembelajaran. Meskipun kurikulum di Indonesia berubah-ubah tidak lain bertujuan untuk memperbaiki kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Saat ini kurikulum yang digunakan pada sistem pendidikan Indonesia dikenal sebagai kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka ini menciptakan proses belajar yang berarti serta berintelektual untuk siswa (Sulkipli, 2023). Guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar seperti media dan metode pembelajaran yang akan digunakan, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dengan adanya kebebasan tersebut dapat dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka (Vhalery et al., 2022).

Kurikulum merdeka ini dapat disesuaikan dengan cara mudah serta mengedepankan materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Rahmawati Suhandi et al., 2023). Merdeka belajar berpegang pada kompetensi dan karakter yang disesuaikan dalam profil Pancasila. Dalam hal demikian, dijadikan sebagai acuan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan karakter dan membentuk peserta didik yang berkarakter positif, mempunyai kompetensi global dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Indriani et al., 2023).

Konsep kurikulum merdeka belajar tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran yang memiliki tugas mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan berbagai aspek yang terdapat dalam peserta didik (Alfath & Azizah, 2022). Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran inovatif bagi peserta didik, dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif (Boang Manalu et al., 2022). Guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Maulida, U. 2022). Selain itu para guru hendaknya juga menerapkan model-model pembelajaran yang membuat siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Made et al., 2022).

Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mempermudah siswa pada kegiatan pembelajaran dengan mengedikan fasilitas sarana prasarana sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Yuliani et al., 2022).

Namun pada kenyataannya, satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belum menciptakan kurikulum yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa (Ultra Gusteti, 2022). Hal ini didasari karena guru belum siap mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan alasan belum memahami kurikulum baru (Made et al., 2022). Kurangnya pemahaman guru disebabkan karena tidak meratanya workshop atau pelatihan yang diberikan sehingga berpengaruh pada kurangnya pengelolaan minat belajar pada siswa. Guru seharusnya menjadi role model dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengelola minat belajar para peserta didik. Oleh karena itu, agar minat belajar peserta didik dapat berkembang secara optimal, diperlukan berbagai layanan pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan dan pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan pada setiap masing-masing peserta didik.

Penelitian ini membahas mengenai strategi efektif mengelola minat belajar siswa sekolah dasar yang bertujuan untuk mengetahui pengelolaan minat belajar pada implementasi kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi kualitatif dengan desain penelitian sederhana. Kuasi-kualitatif adalah penelitian dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan suatu keadaan sesuai dengan permasalahannya (Cropley, 2019). Dalam penelitian ini, pengelolaan minat belajar siswa kelas tinggi pada kurikulum merdeka digali secara mendalam dari persepsi guru sekolah dasar.

Penelusuran literatur dilakukan untuk menentukan definisi konseptual dan operasional dari fokus penelitian yaitu data yang berkaitan dengan kurikulum merdeka yang diimpelentasikan pada pengelolaan minat belajar siswa di Indonesia. Pembuatan data dilakukan secara bertahap melalui survey online dan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data yang mendalam. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur yang diterapkan untuk menganalisis indikator (Aliyyah et al., 2023)

Peserta

Partisipasi dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas di Sekolah Dasar yang tersebar di 5 wilayah pada 3 provinsi, yaitu provinsi Jawa Barat, Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) dan Bangka Belitung, Indonesia. Lima daerah tersebut yaitu kota Bogor, kabupaten Bogor, Jakarta Selatan, kabupaten Sumedang, dan Belitung Timur. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan melakukan survei, wawancara dan menyebarkan kuesioner secara online kepada guru kelas Sekolah Dasar pada dua kota dan tiga kabupaten. Pemilihan lima wilayah tersebut berdasarkan data sebaran sekolah dasar yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Data deskriptif karakteristik demografi yang meliputi jenis kelamin, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan tersaji pada Tabel 1.

Profil Responden	Frekuensi	Presentase %
Jenis Kelamin		
Perempuan	4	26.7
Laki-Laki	11	73.3
Tahun bekerja sebagai guru		
1-5 tahun	2	13.3
6-10 tahun	2	13.3

11-15 tahun	6	40.0
16-20 tahun	2	13.3
20 tahun keatas	3	20.4
Tingkat pendidikan		
Sarjana	15	100
Magister	-	0
Profesor	-	0
Usia		
21-30 Tahun	5	33.5
31-40 Tahun	7	46.7
41-50 Tahun	1	6.6
51-60 Tahun	2	13.3

Tabel 1. Profil Responden

Pengumpulan Data

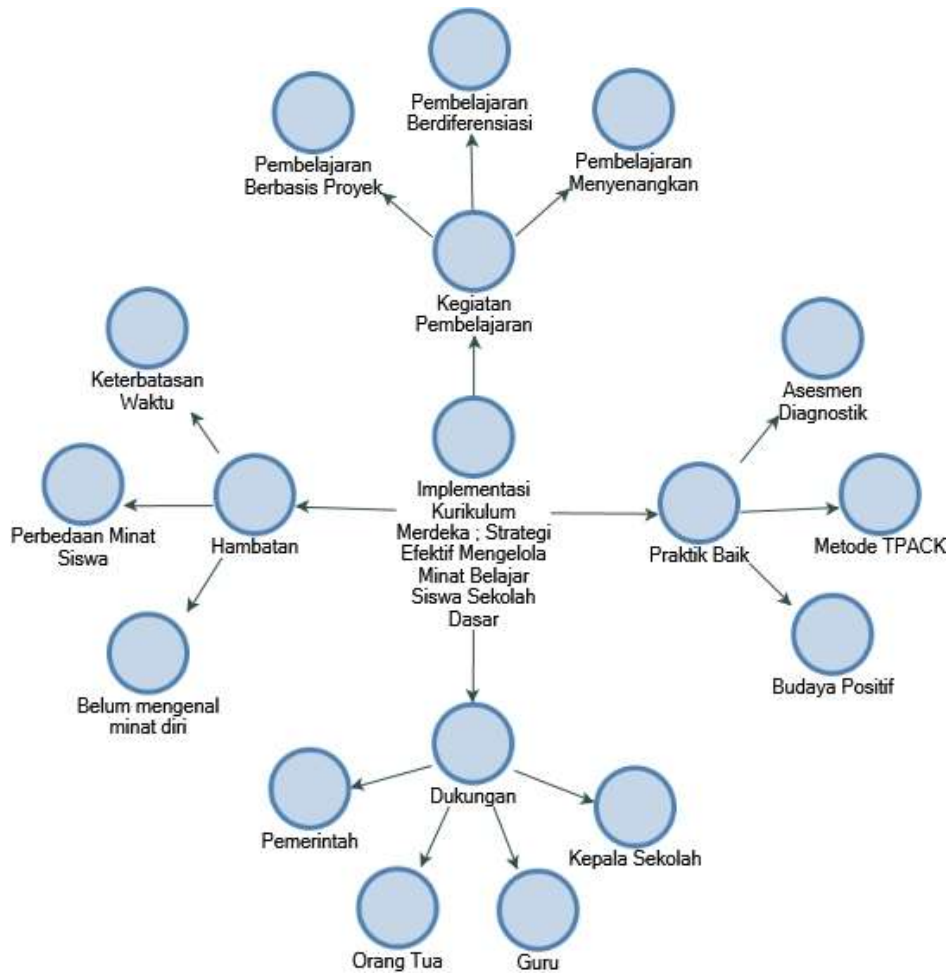
Pengumpulan data dilakukan melalui survey Online dan wawancara dengan 15 guru kelas Sekolah Dasar di 3 Provinsi yaitu provinsi Jawa Barat, Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) dan Bangka Belitung, Indonesia. Lima daerah tersebut yaitu kota Bogor, kabupaten Bogor, Jakarta Selatan, kabupaten Sumedang, dan Belitung Timur. Survey ini terdiri dari 10 aspek pertanyaan, Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian, pertanyaan tersebut diantaranya : Implementasi, kegiatan pembelajaran, hambatan, dan dukungan. Instruksi wawancara yang digunakan di sekolah telah divalidasi oleh ahli pendidikan. Berdasarkan dari hasil survei yang telah dilakukan diketahui bahwa 15 guru tersebut sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Survey dan wawancara dilakukan selama 8 hari, mulai tanggal 3 Maret sampai dengan 11 Maret 2023, selama kurang lebih 1-2 jam kepada 15 responden secara langsung ataupun melalui online dengan google form. Peneliti melakukan

wawancara setiap hari dengan 1-3 responden. Sebelum wawancara dimulai peneliti menyampaikan statement kepada responden bawasannya jawaban dari responden akan dijamin kerahasiaannya dan tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan dari responden. Kemudian hasil wawancara ditulis secara fakta dan dibuat transkrip dari masing-masing responden untuk selanjutnya dibuat kode awal sesuai jawaban kesamaan tema (Braun & Clarke, 2019). Survei dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan bermakna.

Analisis Data

Dalam analisis data peneliti menggunakan analitik induktif dan tematik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membuat tema yang diungkapkan oleh partisipan (Braun & Clarke, 2019). Respon setiap peserta terutama pada tahap pertama diberi kode menggunakan kata kunci agar tidak tertukar satu dengan lainnya. Program NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi peneliti. Data hasil survei dimasukkan ke dalam Node dan Kasus untuk dikelompokkan menjadi data dengan kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan pengorganisasian konsep menurut berbagai tingkatan, dan potensi interaksi antar konsep kemudian dikembangkan. Peneliti kemudian membahas semua kode dan kategorisasi, serta kemungkinan integrasi antar kode sehingga kode dapat disederhanakan. Teknik induktif ini memungkinkan identifikasi tema yang diberikan peserta sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Lihat Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Analisis Data Persepsi Guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka; Strategi Efektif Mengelola Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar (use NVivo 12).

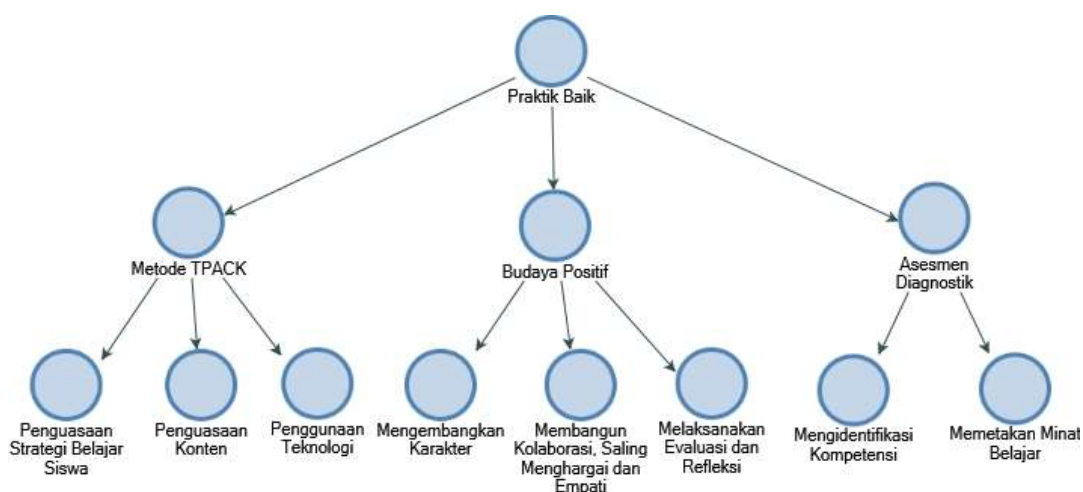
Peneliti mempertimbangkan kredibilitas selama melakukan penelitian. Dimulai dari pembuatan instrumen pengumpulan data yang digunakan berdasarkan kajian literatur yang relevan. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan member-checking (Miles et al. 2014) untuk memeriksa kredibilitas data. Penggunaan triangulasi dilakukan dengan melibatkan dua orang peneliti serta yang dipantau oleh ahli pendidikan di bidangnya agar mengurangi bias hasil analisis data. Dengan melakukan pemeriksaan silang dari hasil tanggapan peneliti (Simmons, 2014). Selanjutnya, keterlibatan dua orang peneliti untuk menyelidiki masalah yang sama

membawa cara pandang yang berbeda dalam kegiatan penyelidikan sehingga mendukung integrasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Baik dalam Mengelola Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Tiga sub tema praktik baik mengelola minat belajar siswa sekolah dasar pada kurikulum merdeka yaitu, melakukan asesmen diagnostik, metode TPACK, dan budaya positif. Gambar 2 menggambarkan praktik baik dalam mengelola minat belajar siswa sekolah dasar.



Gambar 2. Praktik Baik Mengelola Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan gambar 2, praktik baik mengelola minat belajar siswa sekolah dasar pada implementasi kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui tahapan asesmen diagnostik. Tahapan ini dilakukan untuk memetakan minat belajar dengan mengidentifikasi karakteristik setiap siswa. Guru 1 dan 4 menyatakan:

Asesmen diagnostik untuk memetakan minat belajar peserta didik. siswa dapat memilih konten belajar sesuai dengan minat belajarnya. (Guru 1)

Guru memberikan pilihan kepada siswa dalam memilih topik dan tugas yang berkaitan dengan minat belajar siswa. Hal ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Guru 4)

Selanjutnya, praktik baik dapat dilakukan dengan menggunakan metode TPACK. Media belajar yang digunakan tentu dengan sesuai minat belajar seperti gambar, video, audio, aplikasi online, atau media kuis. Guru 10 dan 13 menyatakan:

Pemanfaatan metode TPACK salah satunya menggunakan media kuis interaktif classpoint, dan media Augmented Reality (AR). (Guru 10)

Melalui media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan berinovasi menciptakan permainan dalam contohnya Ultraman (ular tangga asyik dan menyenangkan), Essora (Estafet soal gembira), Berburu Jambu (Jawaban Materi dari Guru) dan lain sebagainya dapat menarik perhatian maupun minat belajar siswa. (Guru 13)

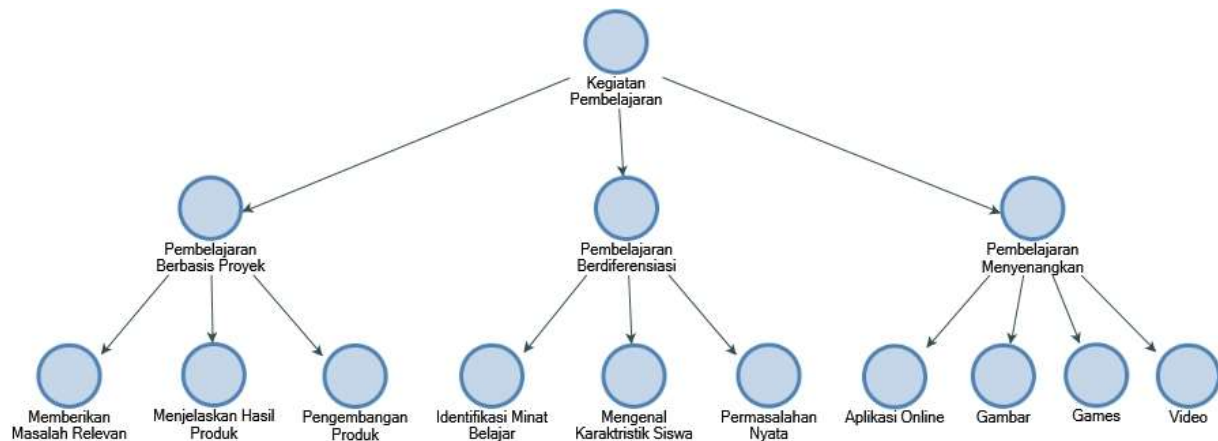
Selain itu, penerapan budaya positif dapat diterapkan guru dengan mengembangkan karakter, membangun kolaborasi, saling menghargai, saling empati, melaksanakan evaluasi dan melakukan refleksi. Guru 4 Menyatakan:

Penerapan budaya positif harus dikembangkan guru dalam setiap proses pembelajaran, dalam praktiknya guru harus memiliki pemahaman yang baik untuk setiap karakteristik siswa. Ketika pembelajaran guru dapat membangun kerjasama dengan siswa melalui materi pembelajaran yang sesuai. (Guru 4)

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi pada kurikulum merdeka terdiri dari tiga sub bab, yaitu pembelajaran berbasis

proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran menyenangkan. Gambar 3 menggambarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mengelola minat belajar sekolah dasar pada implementasi kurikulum merdeka.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran mengelola minat belajar siswa sekolah dasar

Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodir karakteristik dan minat siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam kesiapan belajar, profil belajar siswa, minat dan bakat. Untuk mengelola minat belajar siswa dapat dilakukan dengan serangkaian identifikasi serta pengenalan karakteristik siswa. Guru 2 menyatakan:

Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan minat belajar peserta didik. Pembelajaran yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari dan menantang berpikir peserta didik. dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan sikap spiritual, emosi, moral, dan perilaku. (Guru 2)

Selain itu, Pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan rangsangan berpikir dari suatu masalah yang nyata, lalu dikembangkan menjadi proyek. Guru memberikan proyek kepada siswa yang relevan sesuai minat belajar, sehingga siswa terlibat aktif dan termotivasi untuk belajar. Guru 6 berkata:

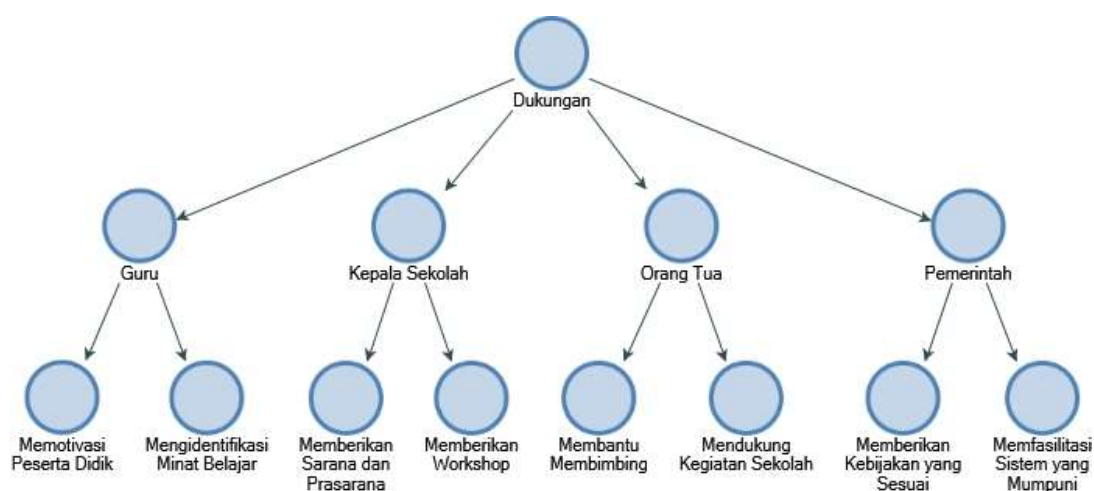
Pembelajaran berbasis proyek ini dapat melibatkan siswa dalam proses pengembangan produk, dengan melakukan penelitian serta di akhiri dengan pemaparan hasil produk yang sesuai dengan minat siswa. (Guru 6)

Selanjutnya, Pembelajaran menyenangkan dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi pada kurikulum merdeka dengan pembelajaran melalui permainan, aplikasi online, gambar maupun video yang menyesuaikan dengan minat belajar siswa. Guru 3 menyatakan:

Untuk mengelola minat belajar siswa diharuskan pembelajaran yang menyenangkan seperti belajar sambil bermain, melakukan games, melihat video pembelajaran serta bermain peran sesuai dengan minat. (Guru 3)

3. Dukungan

Dukungan implementasi kurikulum merdeka dalam mengelola minat belajar siswa sekolah dasar terdiri dari empat sub tema, yaitu: dukungan dari kepala sekolah, pemerintah, guru, dan orang tua. Gambar 4 menjelaskan dukungan mengelola minat belajar siswa sekolah dasar pada implementasi kurikulum merdeka.



Gambar 4. Dukungan mengelola minat belajar siswa pada kurikulum merdeka

Dukungan mulai dari kepala sekolah maupun pimpinan yayasan menjadi penting dalam mengimplementasikan strategi efektif dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi pada kurikulum merdeka. Kepala sekolah maupun pimpinan yayasan dapat memberi dukungan berupa memberikan sumber daya berupa sarana dan prasarana yang memadai dan memfasilitasi guru dengan memberikan bimbingan teratur dan memberikan pelatihan atau seminar. Guru 4 berkata:

Dukungan dari kepala sekolah atau ketua yayasan sangat diperlukan dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi. (Guru 7)

Tenaga pendidikan mulai dari rekan guru sejawat dan komite sekolah memiliki peranan penting dalam menciptakan strategi efektif dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi pada kurikulum merdeka. Kompetensi dapat ditingkatkan melalui pelatihan maupun forum diskusi serta mendatangkan ahli pendidikan yang kompeten di bidangnya. Guru 13 berkata:

Strategi untuk mengelola minat siswa, guru dapat bekerjasama dengan teman sejawat serta melakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. (Guru 13)

Pemerintah memiliki peranan penting dalam pengimplementasian kurikulum merdeka guna membentuk strategi efektif dalam mengelola minat belajar siswa sekolah dasar. Pemerintah dapat memberikan kebijakan yang sesuai dan menyediakan fasilitas yang memadai agar implementasi kurikulum merdeka sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru 9 berkata:

Pemerintah maupun stakeholder lain dapat memberi dukungan dengan menerapkan kebijakan yang sesuai dan memberikan bantuan sarana dan prasarana. (Guru 9)

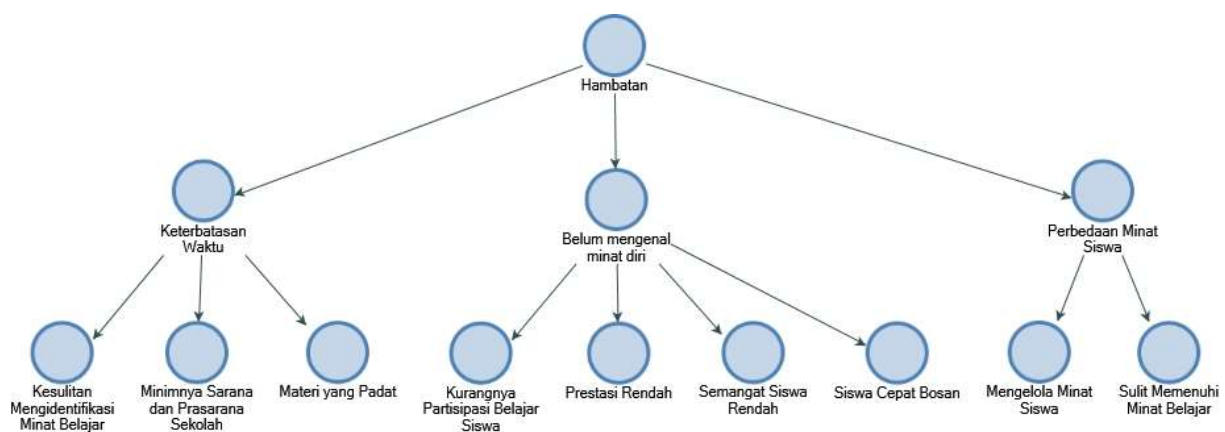
Selain itu, dukungan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengelola minat siswa. Kolaborasi antar pihak sekolah, guru dan orang tua dalam mengidentifikasi

minat belajar siswa. Pihak sekolah dapat melakukan diskusi bersama dengan mengadakan rapat sekolah dan melakukan asesmen pada orang tua. Guru 4 berkata:

Orang tua dapat membantu dalam mengidentifikasi minat belajar siswa di rumah dan memberikan informasi relevan mengenai minat belajar siswa. (Guru 4)

4. Hambatan

Hambatan yang dihadapi guru dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi pada kurikulum merdeka meliputi tiga sub tema, yaitu keterbatasan waktu, siswa belum mengenal minat diri, dan perbedaan minat siswa. Gambar 5 menggambarkan hambatan yang dihadapi guru:



Gambar 5. Hambatan guru dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi pada kurikulum merdeka

Guru menghadapi beberapa hambatan dalam mengelola minat belajar siswa yaitu keterbatasan waktu. Kurikulum merdeka membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga sulit bagi guru untuk mengidentifikasi dan mengelola minat belajar siswa secara individu dalam kelas besar. Selain itu dalam kendala teknis. Pihak sekolah kurang menyediakan sarana dan prasarana sebagai salah satu

penunjang tercapainya pengelolaan minat belajar yang efektif, sehingga dengan minimnya fasilitas sekolah menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam memaksimalkan pembelajaran. Guru 2 dan 13 mengatakan bahwa:

Minimnya fasilitas di sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang sesuai minat belajar peserta didik, sehingga membutuhkan pemikiran yang lebih kreatif dalam memaksimalkan pembelajaran. (Guru 2)

Guru harus mampu mengakomodasi minat siswa yang berbeda dengan teknik yang berbeda pula, keterbatasan waktu karena kurangnya sarana dan prasarana di sekolah sehingga membutuhkan waktu yang banyak dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. (Guru 13)

Perbedaan minat menjadi salah satu hambatan dalam mengelola minat belajar siswa di kelas tinggi pada kurikulum merdeka. Tidak semua siswa memiliki minat belajar yang sama, sehingga membuat sulit bagi guru untuk memenuhi minat belajar siswa secara menyeluruh. Guru 5 dan 9 berkata:

Siswa kurang bersemangat jika gaya belajar yang digunakan tidak disukai. (Guru 5)

Yang menjadi hambatan tentunya adalah perbedaan minat belajar siswa, perbedaan ketertarikan mata pelajaran, keterbatasan waktu, dan materi yang padat. (Guru 9)

Sementara itu, hambatan lain muncul dari siswa yang belum mengenal minat dirinya. Sehingga siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus lebih memahami karakteristik setiap anak dan mengidentifikasi minat serta bakatnya.

Siswa kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dikarenakan tidak mengetahui minat belajarnya. (Guru 10)

Tidak semua murid mengenali bakat dan minatnya, sehingga perlu penggalian yang lebih mendalam. (Guru 14)

Pembahasan

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru bagi sekolah dalam menerapkan kurikulum mandiri dengan desain pembelajaran yang berpusat pada siswa (Hidayah, 2022) untuk dapat mengembangkan minat dan bakat. Tujuan kebijakan ini untuk mendorong siswa dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan bidang keahliannya (Tinggi & Islam Binamadani, 2022).

Sistem pembelajaran pada kurikulum merdeka memiliki nuansa yang berbeda (Marisa, M. 2021). yakni tadinya pembelajaran hanya dilakukan dalam ruang kelas, maka dengan adanya sistem baru ini pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran ini menekankan pada pembentukan karakter dan bakat serta minat belajar pada setiap peserta didik. Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Maka dari itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila (P5) (Inayati, U. 2022).

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik (Purnawanto, A. T. 2022). Sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Dalam merancang pembelajaran guru harus mampu membuat dan menentukan strategi pengelolaan kelas, terutama mengelola minat belajar pada setiap peserta didik. Guru harus mampu menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki peserta didik. Untuk mengelola minat belajar diperlukan

dukungan dari *steakholder* dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar agar mampu berjalan dengan efektif dan efisien.

Keberhasilan mengelola strategi minat belajar siswa tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak seperti komite sekolah, pemerintah, maupun orang tua. Dalam penerapannya sekolah dapat menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka dalam mengelola minat belajar peserta didik. Selain itu, kepala sekolah dapat memberikan *workshop*, pelatihan atau seminar guna meningkatkan kompetensi dalam mengelola minat belajar siswa. Dukungan pemerintah dapat memberikan kebijakan yang sesuai dengan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, memberikan fasilitas yang mumpuni seperti kemudahan dalam mencari informasi dan memberikan anggaran kepada sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum merdeka guru harus mampu membuat dan menyusun strategi efektif dalam mengelola minat belajar pada proses pembelajaran. Dukungan dari kepala sekolah, pemerintah, dan orangtua sangat dibutuhkan bagi guru dan sekolah untuk menerapkan kebijakan kurikulum baru. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah maupun pemerintah dalam meningkatkan kebijakan dan fasilitas yang memadai guna tercapainya tujuan kurikulum merdeka pada setiap sekolah yang mengimplementasikannya.

REFERENSI

- [1] Alfath, A., & Azizah, F. N. (2022). *Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajarP* (Vol. 1, Issue 2).
- [2] Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of

- the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164.
<https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- [3] Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- [4] Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- [5] Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. 17(1).
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- [6] Made, L., Dewi, A. W., Putu, N., & Astuti, E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 hapuan. 4(2).
- [7] Marisa, M. (2021). Curriculum inovvation “independent learning” in the era of society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2>
- [8] Rahmawati Suhandi, R., Maulidia Ulfah, S., Sudrajat, Y., & Pendidikan IPS, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak SMP Negeri 3 Picung, kecamatan Picung-Pandeglang, Banten (Vol. 2, Issue 2).
https://instructionaljournal.com/index.php/logos_journal | 54 Available online at https://instructionaljournal.com/index.php/logos_journal
- [9] Sopiandiah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- [10] Sulkipli, A. N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap prestasi siswa pada smp negeri 2 makassar.

- [11] Teguh Purnawanto, A. (2022). *Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka*.
- [12] Tinggi, S., & Islam Binamadani, A. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. In *Agustus* (Vol. 5, Issue 2). <https://stai-binamadani.ejournal.id/Tarbawi>
- [13] Ultra Gusteti, M. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 2022. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- [14] Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar: sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- [15] Yuliani, S., Aliyyah, R. R., & Muhdiyati, I. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring Pada Pandemi COVID. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(1), 117–123. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12760>